

**PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MELALUI *SELF REGULATED LEARNING*
SEBAGAI MEDIATOR PADA SISWA KELAS VII SMPN 139 JAKARTA**

TESIS



Diajukan Sebagai Syarat Memenuhi Gelar Pasca

Sarjana Magister Sains Psikologi

OLEH :

YOMIMA VIENA YULIANA

1265290007

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

JAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH SELF REGULATED LEARNING POLA ASUH ORANG TUA DAN
MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII
SMPN 139 JAKARTA**



OLEH :

YOMIMA VIENA YULIANA

1265290007

Disetujui Untuk Diuji Seminar Penulisan Tesis

Mengetahui,

FAKULTAS PSIKOLOGI UPI Y.A.I

Program Magister Psikologi

Ketua

(Dr. Zainuddin SK, M.Psi)

***SELF EFFICACY SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH SELF REGULATED
LEARNING, POLA ASUH ORANG TUA OTORITAIF TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMPN 139 JAKARTA***

TESIS



OLEH :

YOMIMA VIENA YULIANA

1265290007

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

JAKARTA

2015

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam bangsa itu sendiri. Hal tersebut juga mengharuskan sebagai generasi muda untuk menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar bangsa kita terus mengalami kemajuan yang lebih baik. Kualitas generasi muda tentunya tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang ada di negara kita. Namun, pendidikan di Indonesia sekarang ini banyak mendapatkan keluhan dan kekecewaan dari berbagai pihak. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa sistem pendidikan lebih banyak menghasilkan generasi yang gagal serta cenderung bermasalah dibandingkan yang unggul. Dalam bidang pendidikan mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi prestasi belajar merupakan salah satu tujuan mutlak dalam mencapai nilai terbaik agar siswa giat dalam belajar.

Dalam memperoleh ilmu pengetahuan proses belajar sangatlah penting untuk siswa sadari, karena dengan proses tersebut siswa dapat mengetahui tahapan atau langkah –langkah untuk mencapai tujuan belajar dengan strategi yang diterapkan oleh siswa baik dari hasil belajar, pengalaman dan mencontoh orang lain sebagai figure. Dengan belajar, siswa diharapkan adanya suatu yang berubah tingkah laku dan juga berfikirnya, seperti yang diungkapkan oleh (Winkel, 2003 :3) bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dari tidak mampu kearah yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan atau pengalaman.

Selama ini tujuan akhir dari belajar adalah hasil akhir yang berupa prestasi yang membuat menentukan terhadap kenaikan kelas maupun kelulusan, padahal ada hal yang lebih penting daripada sekedar hasil akhir tersebut yaitu proses yang dilalui siswa untuk menggapai hasil tersebut, kemandirian siswa dalam belajar perlu ditingkatkan.

Prestasi belajar yang baik merupakan harapan bagi setiap siswa yang sedang belajar di sekolah, bahkan orang tua dan sekolahpun bangga memiliki siswa yang cerdas. Siswa yang berprestasi di sekolah tentu saja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa, dukungan keluarga maupun sekolah saja, melainkan perlu suatu program pendidikan yang menjang. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Pada hakekatnya bidang pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai sejumlah faktor yang memainkan peran yang berbeda-beda, namun saling berkaitan dan berinteraksi dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Faktor yang mewujudkan prestasi belajar adalah karakteristik peserta didik, lingkungan dimana peserta berada, proses belajar mengajar, dan sarana yang tersedia.

Selain itu latar belakang pola asuh orang tua (*parenting*) juga sangat berpengaruh pada prestasi siswa di sekolah. Dalam beberapa penelitian pola asuh diperoleh empat macam gaya pola asuh yaitu: *Authoritarian*, *permissive (indulgent dan involve)*, *authoritative* (Darling 1999). Peneliti mengamati tampaknya gaya pola asuh otoritatif adalah cara orang tua membuat anak untuk memiliki *self-regulated learning* (regulasi belajar) yang baik.

Selain faktor pola asuh orangtua, faktor lain yang juga sangat berpengaruh pada prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa berupa motivasi dan keyakinan

diri. Istilah keyakinan diri ini dikenal dengan *self efficacy*, keyakinan diri pada seseorang yang dapat mengarahkan dirinya sehingga tercipta tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu permasalahan. Shuck (1991:2007) *self efficacy* adalah penilaian seseorang mengenai kemampuan mengorganisasikan dan melakukan tingkah laku yang ditampilkan. *Self efficacy* yang tinggi akan mudah baginya untuk mengerjakan tugas tugas dan ujian yang diberikan oleh guru di sekolah. Schunk (dalam Eliot, 2003 :352), bahwa apabila siswa menjumpai kesulitan yang tinggi dan siswa tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan meraih sukses, maka mereka dapat melewati kesulitan yang dihadapi.

Dengan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tentang *Self efficacy* sebagai mediator pengaruh *self regulated learning*, pola asuh orang tua otoritatif terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta. Pada saat ini beberapa siswa ada yang belum memiliki *self regulated learning* dalam belajar yang mengakibatkan selalu ketergantungan oleh guru dan teman temannya, jika guru tidak berada di kelas siswa lebih banyak bermain dan jika diberi tugas siswa lebih banyak mencontek dengan teman temannya, dan siswa belum meliki jam belajar yang terarah di rumah banyak siswa belajar jika ada tugas, atau pun ada ujian saja. Banyak juga siswa yang kurang bisa membagi waktunya untuk belajar dan melakukan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah. Informasi ini peneliti dapat dari hasil wawancara dengan guru yang ada di sekolah tersebut. Dari wawancara tersebut juga diperoleh keterangan bahwa pola asuh orang tua dari keluarga mempengaruhi keyakinan diri siswa yang berdampak kepada *self regulated learning* siswa disekolah dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Apabila seorang anak merasa senang belajar, maka dia dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan dirinya (*self-efficacy*) untuk mencari pemahaman,

menentukan kapan ia siap diuji, mencari strategi pemrosesan informasi dan sejenisnya (Franken, 2002). Siswa mampu mengatur belajar sendiri dan berusaha menggali informasi informasi yang luas sehingga mencapai prestasi yang baik, berarti memiliki *self-regulated learning* (disingkat SRL). Jadi SRL merupakan aksi dan proses yang diarahkan untuk menambah informasi atau keterampilan yang melibatkan perantara (nara sumber), tujuan, dan persepsi-persepsi yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat rumusan masalah dari fokus penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.
- b. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.
- c. Apakah ada pengaruh *self-efficacy*, pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menguji adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.
2. Menguji adanya pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.
3. Menguji adanya pengaruh *self-efficacy*, pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam Psikologi, khususnya dalam Psikologi pendidikan. Serta kasanah teori belajar khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar dalam pengaruh pola asuh orangtua otoritatif, *self efficacy* dan *self regulated learning*. Hal tersebut dapat memberikan masukan dalam mengelola proses belajar pada pendidikan SMP.

2. Manfaat Praktis

Memberi masukan bagi para guru, dan para tenaga pembina pendidikan sekolah, dan keluarga khususnya orang tua, dalam memahami pola asuh orangtua, minat belajar serta self regulation learning dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak dan mutu pendidikan pada umumnya.

1. Sistematika Penulisan Tesis

Dalam penyusunan tesis ini dibagi menjadi dalam lima bab. Adapun susunan disajikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat praktis dan manfaat teoritis, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Tinjauan Pustaka terdiri dari pengertian , faktor-faktor, pengukuran prestasi belajar, pengertian , bentuk – bentuk , ciri-ciri, dan pengukuran pola asuh orang tua otoritatif, pengertian, perkembangan, dimensi-dimensi *self efficacy*, pengertian, faktor-faktor, dan pengukuran *self regulated learning*. Serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian, dan design penelitian.

Bab III : Metode Penelitian didalamnya mencakup, Hipotesis penelitian, Identifikasi penelitian (Independen variabel dan Dependen variabel), definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, dan tehnik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan instrument penelitian, metode analisis data.

Bab IV : Laporan penelitian, bab ini mencakup masalah yang berkaitan dengan orientasi kancha dan persiapan penelitian

Bab V : Penutup, bab ini mencakup pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan landasan teori dan hasil – hasil penelitian dari berbagai sumber tentang variabel yang diteliti, yaitu *Self – Regulated Learning*, Pola Asuh Orang Tua, *Self -Efficacy*, dan Prestasi Belajar, serta kerangka berpikir menuju hipotesis.

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar sangat bergantung dari aktifitas belajar dalam diri seorang anak, karena belajar merupakan proses sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar tersebut. Bloom (Winkel, 2004) melihat hasil belajar sebagai perubahan pengetahuan, pemahaman, kemampuan penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak akan menunjukkan adanya hasil belajar.

Tulus Tu'u (2004) merumuskan prestasi belajar siswa sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar siswa terutama dapat dinilai dari aspek kognitifnya karena hal tersebut bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan di tunjukkan melalui nilai atau angka dari evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian-ujian yang ditempuhnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil dari suatu proses belajar siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan

ini dapat memajukan penguasaan ilmu pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Prestasi belajar seorang siswa berkaitan dengan berbagai hal atau faktor. Merson U. Singalang (dalam Tulus Tu'u, 2004) mengungkapkan bahwa faktor yang internal dan eksternal dapat saling mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

- a. Faktor internal (pribadi) meliputi kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu yang diperlukan dalam proses belajar yang terdiri dari aspek fisik dan psikis yaitu:
 - 1) **Kecerdasan (intelegensi)**. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi diharapkan akan memperoleh prestasi yang lebih baik dari pada siswa yang tingkat intelegensinya rendah. Namun kecerdasan harus diikuti dengan keterampilan siswa secara optimal agar tidak terjadi *underachievement*.
 - 2) **Bakat**. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakatnya dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendukung prestasi belajar yang maksimal.
 - 3) **Minat dan perhatian**. Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, sedangkan perhatian adalah suatu tindakan untuk melihat dan mendengar dengan baik serta teliti terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dan perhatian yang tinggi akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.
 - 4) **Motif**. Adanya dorongan yang membuat seseorang mau berbuat sesuatu, akan mendasari dan mempengaruhi usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat dalam belajar, maka mereka dapat memusatkan perhatian dan tetap bersemangat. Oleh karena itu siswa akan memperbesar usaha dan kegiatannya dalam mencapai prestasi yang baik.

5) **Cara Belajar.** Cara belajar yang efisien memungkinkan tercapainya prestasi yang optimal, cara belajar yang efisien adalah:

- a) berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- b) mengulangi kembali pelajaran yang telah diterima
- c) membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.
- d) mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

b. Faktor eksternal (lingkungan)

- 1) **Lingkungan Keluarga.** Keluarga merupakan suatu potensi besar dan positif yang memberikan pengaruh pada prestasi siswa, khususnya orangtua. Jika orangtua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa, maka hal ini akan membawa dampak baik bagi peningkatan prestasi belajar sehingga dapat mandiri ketika mereka tinggal jauh dari orang tua.
- 2) **Lingkungan Sekolah.** Sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan menciptakan suasana yang kondusif selama proses belajar, seperti hubungan dan komunikasi di sekolah berjalan dengan baik, metode pembelajaran aktif – interaktif, serta sarana penunjang cukup memadai. Dengan kondisi yang kondusif tersebut akan mendorong siswa untuk saling berkompetensi dalam pembelajaran dan diharapkan keadaan ini dapat membuat hasil belajar siswa menjadi lebih tinggi.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan/intelegensi, cara belajar siswa, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Jadi prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi minat belajar dan *self-regulated learning* (faktor internal), serta pola asuh orang tua (faktor eksternal).

3. Pengukuran prestasi belajar

Seorang siswa memperoleh prestasi belajar dengan terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Dalam dunia pendidikan evaluasi ini lebih dikenal dengan istilah tes, ulangan atau ujian yang merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuannya sesuai dengan program belajar. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, merupakan deskripsi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk mengukur atau melihat prestasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian dapat dilihat dari hasil tes. Menurut Suzuki & Jhon bahwa kriteria yang paling sering digunakan untuk mengukur hasil akademik adalah kinerja sekolah dengan indikator, sikap, kehadiran, penyesuaian, tingkat keterlibatan dan aspirasi terhadap pendidikan (Forenga & Ness, 2005).

Ada beberapa tes prestasi populer yang diberikan kepada kelompok-kelompok atau individu. Menurut Alkin (1992) bahwa kinerja pada tes prestasi adalah indikator yang paling diambil adalah dalam prestasi akademik.

Tes yang bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan prestasi belajar di Indonesia adalah dengan menggunakan test formal. Beberapa jenis tes formal adalah tes formatif dan tes sumatif serta Evaluasi Tahap Akhir nasional (Ebtanas) yang sekarang dikenal dengan Ujian Akhir Nasional(UAN). Tes formatif dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan intruksional pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Jadi pengukuran prestasi belajar sebagai alat untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan siswa terhadap tingkat daya serap siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dalam kurun waktu yang ditentukan. Dalam penelitian ini prestasi belajar diukur dari nilai raport.

B. Pola Asuh Demokratis.

1. Pengertian pola asuh

Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Menurut Santrock (2003:185) pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat melalui cara orang tua mengontrol dan mengawasi tuntutan terhadap tingkah laku, cara berkomunikasi serta sikap pemeliharaan orang tua kepada anaknya, dimanana hal tersebut nantinya dapat berpengaruh kepada kemandirian anak dimana depan. Adapun pengertian pola asuh itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma di masyarakat..

Pola asuh orang tua merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak (Idrus, 2008:5). Menurut Hurlock (2000:107) tujuan orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak ialah ialah mempersiapkan anak untuk dapat berperan dengan baik dalam tujuan lingkungan nasional dengan memperlihatkan perilaku sesuai dengan pola yang disetujui oleh masyarakat. Orang tua mempersiapkan anak baik dari segi fisik maupun mental agar dapat menjalani kehidupan dan mendapatkan masa depan yang lebih baik, (Santrock, 2002:257), mengatakan bahwa pola asuh adalah dimana para orangtua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orangtua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.

Dapat disimpulkan pola asuh orangtua merupakan suatu interaksi antara anak dengan orangtua yang menimbulkan kedekatan, yang berkaitan dengan mengasuh, mendidik,

membimbing, memberikan hadiah maupun hukuman, memberikan aturan, perawatan, pemeliharaan.

2. Bentuk – bentuk pola pengasuhan

Menurut Sutarni Imam Barnadid (Tarsis Tarmuji, 2002 : 508 -509), menyatakan bahwa bentuk pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. **Pola asuh otoriter.** Maksudnya orangtua memiliki pola asuh otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.
- b. **Pola asuh demokratis.** Pola asuh demokratis adalah orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anaknya dan tidak sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.
- c. **Pola asuh permissive.** Pola asuh ini bahwa orang tua yang permissive, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Sedangkan menurut Diana Baumrind (Santrock, 2002 :257) menekankan bahwa pola asuh terdapat tiga bentuk yaitu:

- 1) ***Authoritarian Parenting (otoriter)***. Adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua dan menghormati pekerjaan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anaknya untuk berbicara.
- 2) ***Authoritative parenting (otoritatif)***. Adalah pola asuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian

atas tidakan-tindakan mereka. Anak-anak yang mempunyai orangtua otoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.

3) ***Pola pengasuhan permissive dibagi menjadi 2, yaitu:***

a. ***Permissive – indifferent.*** Pola pengasuhan ini adalah suatu gaya sangat terlibat dalam pengasuhan anak. Anak-anak yang orangtuanya bergaya pola asuh ini inkompeten secara sosial mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian yang baik.

b. ***Permissive- indulgent.*** Suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orangtua yang memiliki pola pengasuhan seperti ini akan membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

3. Ciri-ciri gaya pengasuhan orangtua.

Menurut Diana Baumrind (mualifah, 2009:45-46) ciri-ciri gaya pengasuhan orangtua yaitu:

a. **Pola Asuh orangtua *Authoritarian* (otoriter)** yaitu: memperlakukan anaknya dengan tegas, suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik, mudah meyalahkan segala aktifitas anak.

b. **Pola asuh orangtua *Authoritative*** yaitu: hak dan kewajiban seorang anak diberikan secara seimbang, saling melengkappi satu sama lain, memiliki tingkat pengendalian diri dan mengarahkan anak untuk bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, memberikan penjelasan dan alasan

ada setiap hukuman dan larangan yang diberikan orangtua kepada anak, selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi apa yang dimilikinya serta kreatifitasnya.

- c. **Pola pengasuhan orangtua *Permissive*** yaitu: memberi kebebasan pada anak selua mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa asuhan dari orangtua yang demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, percaya diri, berani, lrbih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orangtuanya maka semakin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap anak dalam perilaku tertentu.

4. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (2000), pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog.

Menurut Santrock (2003:186) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tidak memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, adanya komunikasi timbal balik, serta sikap hangat yang bersifat membesarkan hati remaja. Sementara itu Selo Sumarjan, 1992:68) mengatakan bahwa

pola asuh demokratis ditandai adanya sikap orang tua dan anak seperti kawan, dalam sikap ini terdapat usaha dari orang tua untuk mengetahui apa yang senantiasa berkaitan dengan anak dan mau memahami anak, sehingga anak dengan pola asuh demokratis cenderung menjadi anak matang, mandiri, percaya diri, terbuka, dan dapat mengontrol dan merasa puas terhadap diri sendiri.

Pola asuh demokratis memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengambil keputusan, dan tidak merasa terkekang dengan segala bentuk peraturan yang dibuat oleh orang tua, karena anak diberi penjelasan sehingga mengerti kenapa diperbolehkan atau tidak diperbolehkan melakukan sesuatu, hal tersebut membuat anak menjadi lebih mandiri dan berkompetensi (Santrock,2003:258)

Menurut Santrock (2002:257), pengasuhan demokratis mendorong anak agar mandiri tetapi tetap menetapkan batas-batas dan pengendalian atau tindakan-tindakan anak. Jenis pola asuh demokratis terlihat dari orang tua yang membuat aturan jelas dan konsisten serta menetapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat dan mengapa anak diharapkan bertingkah laku tertentu, terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikut sertakan anak dalam diskusi, dalam pola asuh ini yang ditetapkannya adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab, hasilnya anak dibebaskan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah (Steinberg 2004:4)

Pola asuh demokratis menurut Baumrind (2007:206), pola asuh dimana orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat

berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua menyenangkan maka terjadi perkembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Pola asuh demokratis semakin banyak diterapkan orangtua kepada anak-anaknya baik dalam sikap maupun cara merawat asuhan. Dengan menerapkan pola asuh ini, orang tua berharap agar anak dapat menemukan dan mengembangkan diri sesungguhnya. Hal ini dimungkinkan terwujud dengan adanya sikap penermaan, saling pengertian, latihan kemandirian dan adanya kesesuaian paham antara orang tua dengan anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis pola asuh orang tua yang menekankan pengasuhan yang positif dalam meningkatkan perkembangan pribadi yang baik pada diri anak.

5. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1993:39) ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu :

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- c. Orang tua menggunakan hukuman fisik dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama sehingga lebih bersifat edukatif.

Menurut Singgih Gunarsa (2000:84), orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan selalu melibatkan remaja dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai, namun bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan dan bernegosiasi dengan anak.

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menurut Baumrind (2003:564), antara lain :

a. Menempatkan Pada posisi yang sama

Orangtua terhadap anak memberikan hak dan kewajiban yang sama, bersikap adil, menghargai hak dan kebutuhan anak.

b. Adanya diskusi

c. Memperhatikan perkembangan anak.

Orang tua menghargai keunikan anak dan mendorong ke arah kemandirian, serta menerima anak apa adanya.

d. Adanya Kontrol.

Orang tua bersikap tegas, mengawasi anak secara konsisten, kontrol terhadap perilaku anak bersifat fleksibel.

e. Adanya komunikasi dua arah.

Orang tua menjalin hubungan yang hangat, sehingga terjalin komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak.

Dalam ciri-ciri yang dikemukakan diatas maka orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan anak anaknya serta menjalin komunikasi yang baik misalnya dengan melibatkan dan mendengarkan pendapat dan masukan dari anak-anaknya dalam hal ini misalnya membuat diskusi di dalam keluarga, serta memperhatikan perkembangan anak, dan adanya kontrol dalam pengawasan serta komunikasi dua arah yang tercipta dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang baik antara orang tua dan anak-anak di dalam keluarga tersebut.

6. Pengukuran pola asuh demokratis

Pengukuran pola asuh akan menggunakan teori Baumind (2003:564), yang membahas tentang pola asuh, yang dilihat dari kontrol psikologis adapun indikator yang ditekankan dalam pola asuh ini tentang:

- a. Menempatkan pada posisi yang sama
- b. Adanya diskusi
- c. Memperhatikan perkembangan anak
- d. Adanya kontrol
- e. Adanya komunikasi dua arah.

C. *Self-Efficacy*

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Dalam melaksanakan suatu kegiatan individu membutuhkan keyakinan untuk menjalankan tugas serta dalam pengambilan keputusan. Istilah keyakinan ini disebut *self-efficacy*. Menurut *Theory of Planned Behavior*, *self-efficacy* merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menerapkan sesuatu. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan sesuatu kegiatan (Dewi Padmo,2007).

Self-efficacy bukan merupakan keterampilan yang dapat dirasakan, melainkan berkenaan dengan pernyataan “apa yang diyakini atau kepercayaan yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan keterampilan yang dimilikinya dalam situasi dan kondisi tertentu”, keyakinan *self-efficacy* bukan hanya sekedar meramalkan tentang perilaku. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan pernyataan bahwa “saya tidak yakin akan mengerjakan sesuatu”, tetapi lebih menggambarkan tentang pertanyaan “saya yakin dapat mengerjakannya” (Dadang Sudrajad,2005).

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan untuk mengorganisasikan dan melakukan tindakan yang dirasa perlu dilakukan untuk mencapai tugas tertentu. Konsep *self-efficacy* ini berhubungan dengan penilaian mengenai kemampuan diri dalam berperilaku jika dihadapkan pada tugas tertentu. Dalam pandangan Bandura, *self-efficacy* dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja seseorang dalam belajar.

Sedangkan menurut Stoltz (1997), *self-efficacy* sebagai keyakinan akan penguasaan individu atas kehidupan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan. Kepercayaan yang ada dalam diri siswa untuk menjalankan suatu tugas sekolah akan memberikan dampak dan kontribusi perilaku yang positif apabila siswa sedang dihadapkan pada situasi sulit. Oleh karena itu, setiap siswa diharapkan memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi.

Definisi lain tentang efikasi diri diungkapkan oleh Stajkovic (Luthans,2008), yaitu keyakinan individu (atau kepercayaan) tentang kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu.

Alwisol (2004) memberikan pengertian bahwa, *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Berdasarkan dari definisi di atas maka dalam penilaian ini *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu tersebut dapat berperilaku dengan baik dalam menghadapi suatu situasi atau tugas-tugas tertentu.

2. Dimensi *Self-Efficacy*

Self-efficacy pada dasarnya adalah menekankan kepada siswa bahwa betapa pentingnya memiliki pengharapan yang mengarah kepada pola perilaku yang ideal. Dengan *self-efficacy* siswa dapat mengerti tentang akibat-akibat perbuatannya. *Self-efficacy* juga merupakan gambaran keadaan siswa dalam melihat dirinya, apakah siswa sanggup atau tidak sanggup mengatasi hal-hal yang dihadapinya. *Self-efficacy* mencakup harapan bahwa siswa dapat menimbulkan hasil-hasil yang diinginkannya dan dihasratkannya. Sebaliknya harapan-harapan yang berlawanan akan membawa perasaan kuatir dan penghindaran terhadap situasi atau kondisi yang tertekan. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang baik dalam belajar serta mampu dalam menghindari kondisi yang tertekan, sudah tentu dibutuhkan beberapa aspek atau diomensi yang nantinya mengarah kepada perilaku siswa lebih positif.

Bandura (1998:53) mengemukakan bahwa seorang individu mempunyai tiga dimensi dalam pengukurannya.

a. Tingkat Kesulitan Tugas (*level*)

Merupakan suatu tingkat ketika siswa menyakini usaha atau tindakan yang dapat dilakukan. Penilaian *self-efficacy* pada setiap siswa akan berbeda baik pada saat menghadapi pelajaran sekolah yang bersifat mudah maupun sulit. Ada siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi hanya pada pelajaran yang bersifat mudah dan sederhana, namun ada pula yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang

bersifat sulit dan rumit. Siswa merasa mampu melakukan suatu tugas dari yang mudah, agak sulit sampai yang teramat sulit.

b. Kemantapan keyakinan (*Strength*)

Merupakan suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri siswa yang dapat diwujudkan dalam meraih performa tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah terutama pada kemampuan belajar biasanya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi sebuah hambatan dalam menyelesaikan pelajaran. Sebaliknya bila siswa memiliki *self-efficacy* tinggi terutama pada kemampuan yang dimilikinya, siswa akan terus menerus berusaha meskipun menghadapi suatu hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin lama yang bersangkutan dapat bertahan dalam tugas belajar tersebut dan semakin besar kemungkinan untuk dapat berhasil menyelesaikannya.

c. Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

Diartikan sebagai keluasan dari bentuk *self-efficacy* yang dimiliki siswa untuk digunakan dalam situasi yang berbeda. *Generality* sendiri terkait dengan situasi dalam pelaksanaan tugas yang disertai oleh perasaan *self-efficacy* yang tinggi akan kemampuannya. Terkadang siswa dapat merasakan *self-efficacy* yang tinggi hanya pada bidang aktifitas dan situasi tertentu saja atau dalam serangkaian aktifitas dan situasi yang bervariasi. Hal ini yang dapat membedakan *self-efficacy* yang dimiliki siswa.

Ketiga dimensi inilah yang nantinya akan menentukan serta mencerminkan apakah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi atau rendah. Ketiga dimensi ini mempunyai kekuatan masing – masing dalam menciptakan perilaku siswa. Ketiga dimensi ini nantinya dapat menggambarkan bagaimana kemampuan siswa dalam menghadapi dan mengatasi persoalan – persoalan dalam belajarnya. Siswa yang dalam proses belajarnya mampu memahami dan melaksanakan hakikat dari dimensi *self-efficacy* ini biasanya banyaknya persoalan,

sebaliknya bagi siswa yang tidak mampu memahami dan mengaplikasikan ketiga dimensi ini, akan cenderung mengarah kepada perilaku yang lemah dalam menghadapi persoalan belajar

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi dalam *self-efficacy* itu saling berhubungan satu sama lain, dan batasan yang digunakan untuk menyimpulkan *self-efficacy* dalam penelitian ini berdasarkan teori Bandura yang terdiri dari tiga dimensi yaitu : tingkat kesulitan (*Level*), kemantapan keyakinan (*Strength*), luas bidang perilaku (*Generality*). Tinggi dan rendahnya *self-efficacy* siswa selalu diukur dalam hubungannya dengan ketiga dimensi tersebut. Siswa dikatakan dapat memiliki *self-efficacy* apabila mampu melakukan berbagai tugas mulai dari yang mudah sampai yang sulit, serta memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan bukan hanya dalam situasi yang bervariasi. Ketiga dimensi inilah yang akan menjadi acuan peneliti dalam membuat dan mengukur *Self-efficacy*. Tinggi rendahnya *self-efficacy* siswa diukur dalam hubungannya dengan ketiga dimensi tersebut.

3. Sumber- sumber *Self-Efficacy*

Self-efficacy pada perkembangannya dapat diperoleh dimana saja. *Self-efficacy* yang baik biasanya akan lebih efektif bila diperoleh dari diri sendiri, namun ketika dalam kondisi tertentu *self-efficacy* masih tetap membutuhkan adanya kondisi yang mendukung misalnya ketika disekolah atau di rumah. *Self-efficacy* pada perkembangannya juga dapat berubah, tergantung pada situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu siswa konsisten dalam melakukan sebuah tugas, namun dalam kesempatan yang lain bisa saja tiba tiba ia menjadi tidak konsisten. Dalam perjalanannya seringkali *self-efficacy* mengalami adanya peningkatan atau penurunan. Bagi siswa yang terbiasa memiliki *self-efficacy* yang tinggi biasanya ketika berhadapan dengan persoalan dengan belajarnya justru mengalami penurunan dalam *self-efficacy*. Oleh karena itu untuk menjadikan *self-efficacy* itu lebih efektif diperlukan sebuah sumber yang nantinya sumber itu menjadi acuan dalam mengarahkan *self-efficacy*.

Menurut Bandura (1986,pp.391-401) mengemukakan bahwa sumber informasi mengenai *self-efficacy* dapat diperoleh dengan melalui :

a. Hasil yang dicapai secara nyata (*Enactive attainment*)

Siswa yang dalam pengalaman nyatanya berhasil pada proses pembelajaran atau mudah dalam menjalankan tugas, biasanya dapat meningkatkan *self- efficacy* yang ada pada dirinya. Semakin baik tugas belajar yang diberikan maka akan semakin baik tugas yang nantinya akan diberikan kepadanya. Sebaliknya ketidak berhasilan dalam melakukan sebuah tugas belajar dapat menurunkan *self- efficacy*. Dua pernyataan ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Hacket (1990:172) juga mengatakan bahwa pengalaman yang sukses dapat meningkatkan *self- efficacy* dan minat siswa, sedangkan kegagalan yang pernah dialami seseorang dapat menurunkan *self- efficacynya*. Siswa yang berhasil karena adanya faktor – faktor dari luar, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy*, namun bila keberhasilan tersebut diperoleh melalui rintangan yang besarmaka peningkatan *self- efficacy* akan terlihat lebih nyata dan baik. Alwisol (2004:361) juga mengatakan bahwa hasil belajar yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy*, namun bila mengalami suatu kegagalan maka akan menurunkan *self-efficacy* tersebut. Mencapai keberhasilan akan memberikan dampak *self-efficacy* yang berbeda – beda , seperti :

1. Semakin sulit tugas yang di hadapi, keberhasilan akan membuat *self-efficacy* meningkat.
2. Kerja sendiri, lebih dapat meningkatkan *self-efficacy*, bila siswa sudah merasa berbuat sebaik mungkin.
3. Kegagalan dalam suasana emosional, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.

b. Pengalamann orang lain (*Victorious experience*)

Perilaku orang lain dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sosial. *Self- efficacy* akan semakin meningkat ketika siswa mengamati kemudian mencontoh keberhasilan orang lain, sebaliknya *self-efficacy* akan menjafi rendah jika orang yang diamamti memiliki kegagalan namun jsutru menjadi contoh untuk siswa. Dengan mengamati, siswa dapat menilai kemampuan yang dimilikinya.

c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*).

Persuasi verbal adalah informasi mengenai kemampuan seseorang yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh. Persuasi verbal digunakan untuk menyakini bahwa siswa memiliki kemampuan yang memungkinkan untuk melaksanagn tugas tertentu. Keyakinan ini diharapkan dapat menolong siswa untuk melaksanakan tugas sebaik mungkin.

d. Keadaan fisik (*Physiological State*)

Kemampuan siswa dalam mekasanakan sebuah tugas erat kaitannya dengan keadaan fisik yang dimilikinya, misalnya saat siswa akan melakukan kegiatan yang membutuhkan kekuatan stamina fisik . Siswa memandang kelelahan dna rasa sakit pada tubuh sebagai tanda ketidakberdayaan fisik yang dapat menurunkan *self-efficacy* dalam kegiatan tersebut.

Setiap siswa yang mampu memahami serta mengintegrasikan sumber–sumber *self-efficacy* ini secara positif akan lebih mudah berkembang dibandingkan dengan siswa yang tidak memahaminya. Siswa yang mampu mengambil sumber-sumber *self-efficacy* ini sebgai pedoman atau contoh dalam kegiatan belajarnya, sudah tentu memiliki mempunyai arah atau tujuan yang jelas dalam memperoleh hasil belajar yang dikehendaknya. Dengan adanya sumber-sumber *self-efficacy* inilah diharapkan nmenjadi sebuah contoh yang positif bagi siwa dalam meningkatkan motovasi belajar yang dimiliki.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber-sumber informasi dari *self-efficacy* siswa, adalah berdasarkan pengalaman keberhasilan (dimana keberhasilan siswa dimasa lalu mempengaruhi *self-efficacy*nya). Begitu pula dengan pengalaman orang lain dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan kemampuan yang dimilikinya. Bila siswa yang kemampuannya sama dengan dirinya berhasil menyelesaikan tugas, maka siswa tersebut yakin dapat pula menyelesaikannya, begitu pula sebaliknya. Persuasi verbal dapat juga sebagai pemacu tinggi atau rendahnya *self-efficacy* yang ada pada siswa, serta keadaan fisik pun dapat berperan pada *self-efficacy* siswa (bila keadaan fisiknya baik maka siswa akan cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki cacat tubuh).

4. Pengukuran *Self-Efficacy*

Pengukuran *self-efficacy* akan menggunakan teori Bandura (1997), yang membahas tentang tiga dimensi *Self-Efficacy*, diantaranya adalah :

a. *Level* (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan siswa yang berbeda beda dalam menghadapi tugas. Dari tugas yang sederhana atau mudah hingga meluas pada tugas yang lebih sulit. Tingkat kemampuan dapat ditentukan dari bagaimana siswa dapat menangani hambatan dan rintangan yang ditemui dalam mengerjakan tugas –tugas yang dihadapi sehingga dapat mencapai suatu kesuksesan.

b. *Strength* (kekuatan dalam melaksanakan tugas)

Siswa yang memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuannya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan siswa yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimilikinya akan ters

berusaha meskipun menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin lama pula siswa tersebut dapat bertahan dalam tugas tersebut dan semakin besar kemungkinannya untuk dapat berhasil menyelesaikan tugas tersebut.

c. *Generality* (situasi umum)

Dimensi ini berkaitan dengan rentan situasi dimana siswa merasa yakin dengan kemampuan dirinya. Hal ini menyangkut bagaimana siswa yakin dalam mengatasi situasi tertentu dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dapat merasa yakin dengan kemampuannya hanya pada suatu aktifitas dan situasi tertentu saja atau dalam aktivitas dan situasi yang berbeda.

D. *Self-Regulated Learning (SRL)*

1. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Menurut Bandura (1986) dan Zimmerman (1986), *SRL* adalah proses dimana individu merencanakan, mengorganisasi dan melakukan intruksi diri dan mengevaluasi serta melakukan respon pada berbagai tahapan dalam proses belajarnya. Dikemukakan juga oleh Zimmerman (1994) definisi *SRL* adalah suatu strategi belajar dimana siswa secara metakognitif mempunyai motivasi atau dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar sendiri.

Menurut Pintrich dan de Groot (1990) definisi *regulatied leraning* memang bermacam-macam, namun paling tidak harus mencakup tiga komponen sebagai berikut:

- a. Strategi-strategi metakognitif untuk merencanakan, memantau, dan memodifikasi kognisi.
- b. Strategi individu untuk mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam tugas-tugas akademis di kelas.

- c. Strategi-strategi kognitif yang digunakan belajar, mengingat dan mengerti materi pelajaran.

Dari berbagai pendapat diatas, maka pengertian *SRL* adalah strategi pengaturan diri dan tindakan individu untuk mengontrol proses belajarnya atau pengerjaan tugasnya yang dilakukan secara mandiri yang melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku untuk mengarah suatu tujuan yang hendak dicapai.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1998) ada faktor-faktor yang mempengaruhi *SRL* seorang siswa, yaitu: Pengaruh dari dalam diri, pengaruh perilaku, dan pengaruh lingkungan.

a. Pengaruh dari dalam diri

- 1) *Self-Efficacy* adalah keyakinan diri (*Personal belief*) mengenai kemampuan seseorang untuk belajar atau menunjukkan kemampuan pada suatu tingkat tertentu.
- 2) Pengetahuan yang dimiliki dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a) Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) atau pengetahuan proposional yaitu suatu pemahaman yang jelas dengan kejadian-kejadian diluar, terpisah dari proses metakognitif dan tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.
 - b) Pengetahuan mengenai bagaimana mengarahkan diri (*self-regulative knowledge*). Zimmerman melihat ada pengetahuan prosedural, yaitu cara menggunakan strategi, dan ada pengetahuan kondisional, yaitu kapan dan dimana mengapa strategi itu efektif.
- 3) Proses pengambilan keputusan metakognitif.

Zimmerman membedakan adanya dua tingkatan dalam *self-regulated* yang saling mempengaruhi yaitu:

- a) Tingkat Umum, yang berhubungan dengan tindakan untuk menganalisa tugas dan perencanaan yang digambarkan untuk memilih dan mengganti strategi yang digunakan.
 - b) Tingkat Khusus, merupakan proses pengendalian perilaku untuk mengarahkan perhatian, pelaksanaan, ketekunan, dan pengawasan dari strategi.
- 4) Tujuan yang ingin dicapai (goal)

Zimmerman melihat bahwa untuk mencapai tujuan itu ada spesifikasi, dan memiliki tingkat kesulitan dalam proses waktu: *long term goal and short term goal*.

b. Pengaruh perilaku

Menurut Bandura (Zimmerman, 1989) terdapat tiga bentuk perilaku yang relevan untuk menganalisis SRL yaitu *self-observation* dalam hal ini penekanannya pada memonitor diri, penilaian diri (*self-judgement*) dan reaksi diri (*self-reaction*). Berikut ini penjelasan masing-masing dari aspek aspek diatas :

- 1) *Self-observation*. Observasi ini adalah respon perilaku siswa untuk memonitor secara sistematis terhadap kinerjanya. Self-monitoring ini memberikan informasi mengenai seberapa jauh kemajuan pencapaian dari tujuan akademik seseorang. Pada permulaan belajar, dimana siswa memiliki beberapa tujuan seperti memperoleh keterampilan dan pengetahuan, menyelesaikan tugas, dan mendapat nilai yang baik. Selama proses belajar siswa mengamati, menilai dan bereaksi terhadap kemajuan yang dicapai sesuai tujuan.
- 2) Penilaian diri (*self-judgement & self-evaluation*) penilaian diri adalah respon perilaku siswa yang membandingkan secara sistematis dengan kinerja akademik yang sebelumnya telah ditetapkan oleh dirinya. Sebagai proses kedua, merujuk pada kemampuan seseorang untuk membandingkan kinerja seseorang pada saat ini dengan

tujuan yang ingin dicapai, dipengaruhi oleh seberapa penting pencapaian suatu goal bagi individu. Jika siswa tidak peduli dengan kinerja yang ingin dicapai, maka dia tidak akan melakukan evaluasi terhadap kinerjanya, atau tidak akan meningkatkan usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik.

- 3) Reaksi diri (*self-reaction*) menurut teori sosial kognitif, terdapat tiga strategi reaksi diri yang dilakukan berdasarkan inisiatif siswa sendiri dan mempertahankan sebagai respon terhadap hasil evaluasi yang positif antara lain : (a) Behavioral self-reaction, dimana siswa berusaha mengoptimalkan respon-respon belajar yang spesifik. Sebagai contoh, usaha untuk memberikan pujian atau hukuman, kritikan terhadap diri sendiri terhadap kinerja akademiknya. (b) Personal self-reaction, dimana siswa berusaha meningkatkan proses-proses dalam dirinya selama belajar. Sebagai contoh, penetapan kembali tujuan belajarnya dengan melakukan latihan dengan mengubah strategi. (c) Enviromental self-reaction, dimana siswa berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai contoh, mengatur lingkungan sehingga memfasilitasi belajar dan mencari bantuan dari orang lain.

c. Pengaruh Lingkungan (*enviromental influences*)

Zimmerman melihat ada dua faktor lingkungan yang berpengaruh dalam kemampuan seorang anak untuk melakukan *SRL*:

- 1) Pengalaman Sosial. Melalui pengamatan secara langsung (*enactive experience*) terhadap perilaku diri sendiri dan hasil langsung yang diperoleh dari perilaku tersebut merupakan pengalaman yang paling berpengaruh bagi terbentuknya *SRL*.
- 2) Struktur Lingkungan Belajar. Lingkungan ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan tempat belajar seorang siswa, terutama mengerjakan tugas dan situasi belajar, diharapkan dapat lebih tenang sehingga mempengaruhi *SRL* siswa.

Jadi dalam penelitian ini ingin mengatakan bahwa *SRL* adalah suatu rasa percaya diri untuk mengambil tugas-tugas yang menantang, melatih diri terus menerus untuk belajar, mengembangkan pengertian yang mendalam terhadap bahan pelajarannya, dan menggunakan usaha yang keras agar kesuksesan akademiknya meningkat.

3. Pengukuran *self-regulated learning*

Usaha siswa untuk mengatur proses belajarnya melalui tiga faktor yang berhubungan yaitu , *personal influences*, *behavioral influences*, dan *environmental influences* Bandura (1977). Sedangkan indikator untuk mengukur SRL mengacu pada tahapan siklus self – regulation Zimmerman (1989) dan Bandura (1977) yaitu *goal – setting*, *self – monitoring*, *self-evaluation* dan *self – reaction* yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Goal Setting* adalah suatu tujuan akademis yang ingin dicapai siswa, memberikan sumbangan proses pengambilan keputusan metakognitif. Dalam hal ini ada tujuan yang baik (*long term & short term*) yang memiliki spesifikasi, tingkat kesulitan dan batasan waktu yang cukup.
- b. *Self – monitoring*, dideteksi melalui respon perilaku yang melibatkan pemantauan hasil belajar dan kualitas kemajuan belajar, artinya seberapa besar goal yang direncanakan dapat tercapai.
- c. *Self – evaluation* dideteksi melalui respon perilaku dengan membandingkan secara sistematis keberhasilan yang telah dicapai dan efektivitasnya. Berbagai tahapan dalam proses belajar dievaluasi untuk mendapatkan feedback.
- d. *Self – reaction* dapat dideteksi melauai respon terhadap hasil evaluasi dengan meberikan hadiah dan hukuman untuk diri sendiri

E. Kerangka berpikir menuju hipotesis

1. Pengaruh *Self – Efficacy* terhadap Prestasi Belajar melalui *Self-Regulated Learning*

Self-Efficacy merupakan faktor kunci dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi *Self-Regulated Learning* siswa, berarti semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas yang sulit akan dipandang sebagai tantangan karena siswa tersebut yakin akan kemampuan untuk mengatasinya. Selain itu, kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa dapat meregulasi diri dalam belajar salah satunya adalah prestasi siswa.

Para guru mempunyai tanggung jawab tidak hanya mengajar, akan tetapi yang lebih penting adalah mengajari siswanya bagaimana mereka harus belajar. Mengajari siswa tentang bagaimana mereka memilih strategi dalam meregulasi dirinya dalam belajar (*Self-Regulated Learning*) akan merefleksikan tujuan jangka panjang bagi pendidikan mereka, dan hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa mempunyai ketrampilan dalam belajar (Pintrich & DeGroot, 1990).

Penelitian Robert Kasant (2010) mengenai hubungan *self-efficacy* dengan *SRL* pada remaja yang mengalami kesulitan belajar, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi memberikan sumbangan yang signifikan pada nilai mata pelajaran (bahasa Inggris) melalui *SRL*. Dalam penelitian ini Robert menyarankan pentingnya memfasilitasi murid yang mengalami kesulitan belajar dengan guru yang dilatih secara khusus untuk mengenai kesulitan belajar.

Siswa yang memiliki *self – efficacy* yang tinggi merasa yakin akan kemampuannya. Siswa tersebut akan terus menekuni apa yang direncanakan, memonitoring langkah yang harus ditetapkan, Dengan demikian atas pemikiran tersebut maka *self-efficacy* yang tinggi yang pada diri siswa memberikan makna yang positif juga terhadap *SRL*nya dan juga berpengaruh pula pada prestasi belajarnya

Namun sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* yang rendah misalnya saja dengan sikap mudah menyerah bila menghadapi tugas –tugas yang diberikan dan merasa tidak yakin untuk dapat mengatur dirinya dengan benar, dan mempunyai rasa kurang mampu dan kurang yakin untuk mencapai apa yang telah direncanakan, pengaturan diri yang kurang terarah dan kurang yakin memonitor, mengevaluasi, dan memberikan *reward* dan *punishment* pada dirinya sehingga akan mempengaruhi *SRL* di dalam dirinya. Sehingga tidak dapat memberikan makna yang positif terhadap *SRL*nya.

Atas dasar teori dan pemikiran ini maka dapat diajukan hipotesis ada pengaruh positif *self-efficacy* terhadap prestasi belajar melalui *self – regulated learning*.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Prestasi belajar melalui *Self-Regulated Learning*

Pola pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang lebih longgar dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mandiri meskipun masih terdapat beberapa kontrol atau aturan yang orang tua berikan pada anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi (Baurimnd 2008)

Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak dengan harga diri tinggi, rasa ingin tahu yang besar, kreatif, percaya diri, cerdas, terbuka pada orang tua, mrnghargai dan menghormati orang tua, berprestasi baik, dan dapat berkomunikasi baik dengan lingkungan sekitar (Wong,2008).

Hal ini senada dengan yang dikatakan Tarsis Tarmudji (2002 :507) bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Seorang anak akan diarahkan dan dibina untuk dapat menggunakan waktu dalam belajar dan mengendalikan diri terhadap rangsangan negatif yang muncul dari dalam dirinya, sehingga anak mengakui dan menyadari peranan orangtua dalam dirinya. Jadi dalam tanggapan orangtua akan terlihat kehangatan orangtua, jenis dan intensitas komunikasi serta dukungan orangtua terhadap anak, sehingga anak terbiasa dengan disiplin diri dalam belajar. Sedangkan dalam tuntunan orangtua akan terlihat penerapan aturan, kontrol perilaku dan konsistensi orangtua terhadap aturan, sehingga anak merasa dapat perhatian dan teladan orangtua. Dengan demikian perilaku orangtua terhadap anak akan mengarahkan dan memperjuangkan perkembangan anak sehingga membentuk sikap tertentu pada anak untuk mencapai prestasi belajar. Anak menjadi terbiasa dalam menentukan waktu belajar dan terbiasa mempunyai waktu yang sudah diatur sendiri oleh dirinya dan dapat menggunakan waktu belajarnya dengan baik.

Dalam proses belajar siswa dengan pola asuh demokratis berusaha untuk menggunakan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dengan sebaik mungkin, berusaha untuk mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dengan menggunakan segala kreatifitas serta kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka dapat menyelesaikannya sehingga siswa dengan pola asuh demokratis memiliki prediksi keberhasilan dengan kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi pula.

Atas dasar teori dan pemikiran ini maka dapat diajukan hipotesis ada pengaruh positif terhadap pola asuh orang tua demokratis terhadap *self-regulated learning*.

3. Pengaruh *self-efficacy*, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Prestasi Belajar melalui *self-regulated learning*

Pada umumnya sistem nilai yang ditentukan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian suatu prestasi belajar. Prestasi belajar ini dijadikan dasar perilaku yang harus dicapai siswa, namun tidak semua dapat berhasil mencapai prestasinya secara optimal. Seorang anak mulai terlatih dalam belajar karena merasakan tanggapan dan tuntutan orangtua yang mengarahkan mereka untuk meraih prestasi.

Sedangkan dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi yang baik apabila siswa tersebut menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Oleh karena itu, pengaruh pola asuh, minat belajar dan SRL menjadi variabel-variabel independen yang penting menuju prestasi belajar.

Pola asuh orang tua demokratis adalah penerapan demokrasi dalam pelatihan anak. Orangtua meminta anak berpartisipasi dalam membuat keputusan tentang keluarga dan nasibnya sendiri; memberi penjelasan mengapa harus melakukan sesuatu atau mengapa tidak diizinkan melakukan sesuatu; mendorong anak berpartisipasi dalam menciptakan peraturan keluarga dan konsekuensinya bagi dirinya sendiri; mendorong perilaku yang baik dengan penguatan positif (Champney; Lorr & Jenkins; Baldwin dalam Skinner dkk., 2005).

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain (Baumrind dalam Rusdijana, 2004)

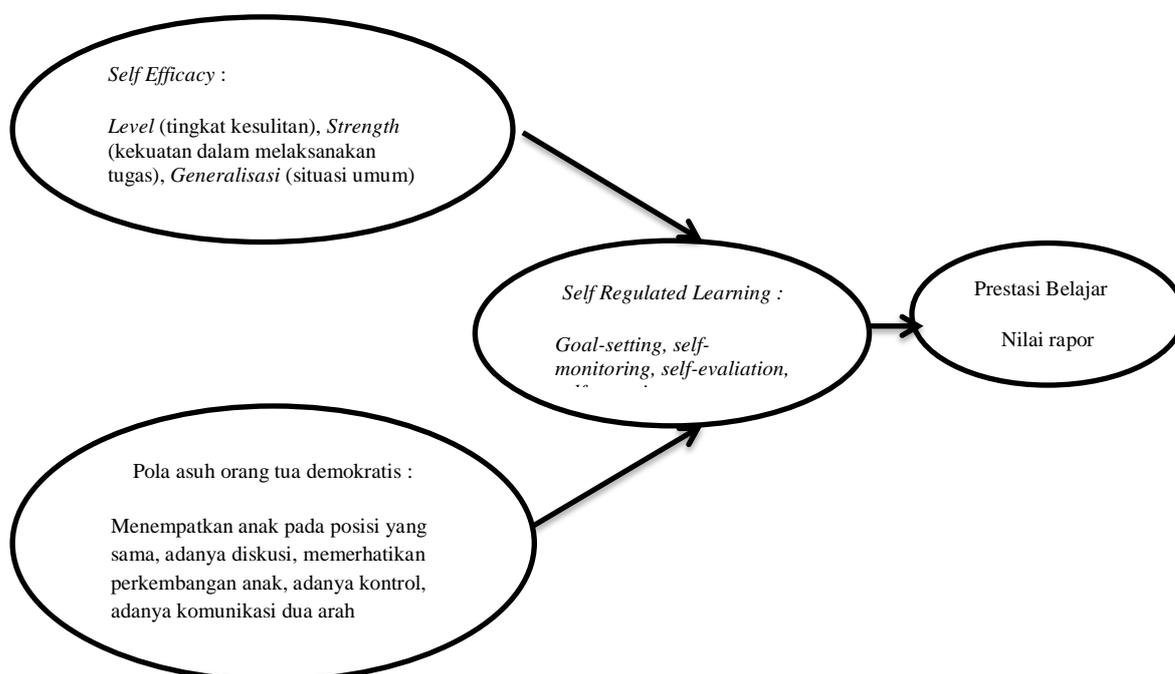
Pola asuh orangtua adalah sikap atau perilaku orangtua kepada anak yang memiliki cara berinteraksi dan memperjuangkan perkembangan sehingga membentuk sikap tertentu kepada putra-putri mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan

membentuk karakter siswa yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab atas tugas dan proses belajarnya dan juga dapat meningkatkan *self – regulated learning* yang tinggi didalam diri siswa tersebut sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil pencapaian dari hasil belajar siswa itu sendiri. untuk mencapai prestasi belajar yang baik anak menjadi terbiasa dalam menentukan waktu belajar dan mendapat perhatian serta teladan orangtua dalam kehidupan.

Self-regulated learning juga sebagai bagian internal psikologis siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Zimmerman (Kovach, 2000) bahwa seorang siswa yang memiliki SRL digambarkan sebagai siswa yang aktif dalam metakognitif, memotivasi diri, bertindak laku aktif dalam proses pembelajarannya, menetapkan tujuan akademik, memilih strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan belajarnya tersebut, dan secara terus menerus memonitor atau memantau kemajuan prestasinya. Oleh karena itu SRL dapat meningkatkan prestasi belajar dan merupakan suatu keterampilan, dan kehendak yang kuat karena menumbuhkan perasaan untuk mengontrol proses belajar dan pengerjaan tugas yang dilakukan siswa secara mandiri, dan mengarahkan dirikepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Peneliti melihat bahwa perilaku anak yang demikian dapat dipengaruhi kognisinya, karena ada proses belajar yang membuatnya mendapat nilai baik, sehingga menghasilkan penghargaan yang tinggi tentang kemampuannya dan membuat dirinya percaya diri. Monitoring diri dan evaluasi merupakan kemampuan awal siswa dalam menghadapi tugas, sehingga siswa menyadari kemampuan yang dimiliki dan mau berjuang lebih giat lagi. Reaksi diri adalah respon terhadap kemajuan yang telah dilakukan oleh siswa dan dapat memperlihatkan tingkat keyakinan diri, dan bersifat evaluatif. Dalam hal ini dibutuhkan *self-efficacy* (keyakinan diri) untuk belajar terus mencapai tingkat tertentu.

Dengan demikian dapat diajukan bahwa: ada pengaruh *self – efficacy* dan pola asuh orang tua demokratis dengan *self – regulated learning* terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.

Maka dari uraian teori diatas maka untuk design penelitian dalam tesis ini digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, alat pengumpulan data, dan metode analisis data.

A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.
2. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.
3. Apakah ada pengaruh *self-efficacy*, pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 139 Jakarta.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar
2. Variabel Bebas (X) : 1) *Self Efficacy*
2) Pola Asuh Orang Tua Demokratis
3) *Self Regulated Learning*

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menekankan pengasuhan yang positif dalam meningkatkan perkembangan pribadi yang baik pada diri anak. Diukur dengan menggunakan skala pola asuh demokratis yang meliputi menempatkan pada posisi yang sama, adanya diskusi, memperhatikan perkembangan anak, adanya kontrol, dan adanya komunikasi dua arah.

2. *Self – Efficacy*

Self – Efficacy merupakan keyakinan bahwa siswa mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan. Tinggi rendahnya *self-efficacy* yang di susun berdasarkan dimensi *Level*, *Generality*, dan *Strenght*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin menunjukkan tingkat *self – efficacy* yang tinggi.

3. *Self - Regulation Learning*

SRL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan, yang melalui pikiran, perasaan, dan tindakan individu untuk mnegontrol proses belajarnya atau pengerjaan tugasnya yang dilakukan secara mandiri dan mengarah kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tinggi rendahnya *self - regulated learning* dapat dilihat dari jumlah nilai pada skala *self*

regulation yaitu : *goal – setting, self – monitoring, self-evaluation dan self – reaction*

4. Prestasi belajar

Prestasi belajar ini dapat didefinisikan sebagai pencapaian studi siswa pada jenjang pendidikan SMP data pengukuran ini diambil dari rata-rata nilai rapor kelas VII semester kedua mereka.

D. Populasi dan Sampel penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMPN 139 Jakarta. Dengan karakteristik sebagai berikut :

- a) Aktif sebagai siswa
- b) Siswa kelas VII SMP 139 Jakarta, diperkirakan memiliki rentan usia 13 sampai 14 tahun.

Berdasarkan karakteristik tersebut diperoleh anggota populasi sebanyak 252 siswa

2. Sampel

Penelitian ini nantinya hanya akan difokuskan hanya pada sekelompok subyek (sampel) yang dianggap dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil berdasarkan tabel morgan.

Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Propotional random sampling*. Berdasarkan perhitungan proposional maka dapat diambil sampel dari kelas VII sebanyak 252 siswa dari jumlah keseluruhan siswa sedangkan yang diambil sampelnya sekitar 152 siswa menurut tabel morgan.

E. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode skala. Untuk *self efficacy*, pola asuh orangtua demokratis, dan *Self regulation learning* menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan skala Likert. Yang terdiri dari lima kategori jawaban pertanyaan sikap, yaitu : Sangat tidak Yakin (STY), Tidak Yakin (TY), Netral (N), Yakin (Y), Sangat Yakin (SY) untuk skala *Self Efficacy*. Sedangkan untuk skala pola asuh orang tua demokratis dan *self regulated learning* respon jawaban terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Dengan sistem penilaian seperti disajikan pada tabel 1 dan 2 dibawah ini :

Tabel 1

**Penilaian respon Subjek Skala Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan
*Skala Self Regulated Learning***

<i>Favorabel</i>	Skor	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Sesuai
Tidak Sesuai	2	Sesuai
Netral	3	Netral
Sesuai	4	Tidak Sesuai
Sangat Sesuai	5	Sangat Tidak Sesuai

Tabel 2

Penilaian respon *Skala Self Efficacy*

<i>Favorabel</i>	Skor	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Tidak Yakin	1	Sangat Yakin
Tidak Yakin	2	Yakin
Netral	3	Netral
Yakin	4	Tidak Yakin
Sangat Yakin	5	Sangat Tidak Yakin

Adapun instrumen yang disusun dalam penelitian ini meliputi *Skala Self Efficacy*, *Skala Pola Asuh orang Tua Demokratis*, dan *Skala Self Regulated Learning*.

1. *Skala Self Efficacy*

Skala Self Efficacy disusun berdasarkan teori Bandura (1997), yang membahas *level* (tingkat kesulitan), *Strenght* (kekuatan dalam melaksanakan tugas), *Generalisasi* (Situasi Umum). Adapun distribusi penyebaran item dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3
Skala *Self-Efficacy*

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
Tingkat Kesulitan Tugas (<i>Level</i>)	a.mampu melaksanakan tugas yang sederhana	1, 13	7, 19	4
	b.mampu melaksanakan tugas yang sulit	2, 14	8, 20	4
Situasi umum (<i>Generality</i>)	a.mampu menghadapi situasi sulit	3, 15	9, 21	4
	b.mampu menghadapi situasi yang bervariasi	4, 16	10, 22	4
Kekuatan dalam melaksanakan tugas (<i>Streght</i>)	a.Pantang Menyerah	5, 17	11, 23	4
	b.Keyakinan akan kemampuan diri	6, 18	12, 24	4
total		12	12	24

2. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala Pola Asuh Demokratis disusun berdasarkan teori Baumind (2003:564) yang membahas tentang pola asuh yang dilihat dari kontrol psikologis indikator yang ditekankan adalah tentang menempatkan pada posisi yang sama, adanya diskusi, memperhatikan perkembangan anak, adanya kontrol, adanya komunikasi dua arah. Adapun penyebaran item dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4
Skala Pola Asuh Demokratis

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total
1. Menempatkan pada posisi yang sama	a. Orangtua bersikap adil	1,21	22,2	4
	b. Menghargai hak anak	3,23	224,4	4
2. adanya diskusi	a. Orangtua mengikutsertakan anak dalam diskusi	5,25	26,6	4
	b. Adanya kebebasan pada anak dalam mengemukakan pendapat	7,27	28,8	4
3. Memperhatikan perkembangan anak	a. menghargai kepribadian anak	9,29	30,10	4
	b. memberi tanggung jawab agar anak mandiri	11,31	32,12	4

4.Kontrol	a.mengawasi anak secara konsisten	13,33	34,14	4
	b,kontrol yang fleksibel terhadap anak	15,35	36,16	4
5.Komunikasi dua arah	a.menjalin hubungan yang hangat	17,37	38,18	4
	b.adanya komunikasi timbang balik	19,39	40,20	4
Total		20	20	40

3. Skala Self Regulated Learning

Skala Self Regulated learning disusun berdasarkan teori tahapan siklus Self-regulation, Zimmerman (1989) dan Bandura (1977) yaitu: goal-setting, self-monitoring, self-evaluation, dan self-reaction. Adapun distribusi penyebaran item dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 1.3
Skala *Self-regulated learning*

Indikator	Fav	Unfav	Total
<i>Goal setting</i>	1, 5, 9	13,17,21	6
<i>Self-monitoring</i>	2,6,10	14,18,22	6
<i>Self evaluation</i>	3,7,11	15,19,23	6
<i>Self-reaction</i>	4,8,12	16,20,24	6
Total	14	14	24

F. Metode Analisis Instrument

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria, yaitu kriteria valid dan reliabel. Setelah pengumpulan data dan pemberian skor, maka dilakukan pengujian alat untuk pengujian validitas dan reliabilitas, agar kesimpulan penelitian tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum kancah penelitian, gambaran responden penelitian, persiapan penelitian, pengumpulan data penelitian, gambaran data penelitian dan hasil penelitian.

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

2. Persiapan Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini secara administratif memerlukan persiapan penunjang sebagai berikut:

- a. Persiapan penelitian diawali dengan mengajukan permohonan ijin untuk melaksanakan penelitian pada bagian pengajaran program Magister Sains Fakultas Psikologi UPI YAI. Ijin penelitian diberikan dengan surat no.611/SR/D/SSC-UPU Y.A.I/VI/2015 tertanggal 22 Juni 2015, yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP139 Jakarta.
- b. Setelah semua alat ukur penelitian dan perlengkapan keadministrasian sudah siap, maka dilakukan pengambilan data sampel untuk uji coba alat ukur yang digunakan sebagai data penelitian. Alat ukur terdiri dari empat

skala, yaitu : Skala Pola Asuh Demokrasi, Self Efficacy, Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan data untuk uji coba yang berlangsung pada tanggal 23 Juni 2015.
2. Pengumpulan data penelitian berlangsung secara bertahap mulai tanggal 4 Juli 2015 sampai tanggal 7 Juli 2015. Skala diserahkan oleh penulis melalui Guru BK sebanyak 250 lembar untuk dibagikan kepada para karyawan.

C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Responden Penelitian

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin seperti tampak pada tabel 4.1, di bawah ini :

Tabel 4.1
Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	135	54
Perempuan	115	46

Dari tabel 4.2 di atas responden jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah 135 siswa atau 54 % sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah 115 siswi atau 46%. Jenis Kelamin Laki-laki mempunyai jumlah yang lebih banyak dibandingkan perempuan.

2. Gambaran Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh gambaran data penelitian sebagai berikut seperti tampak pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel

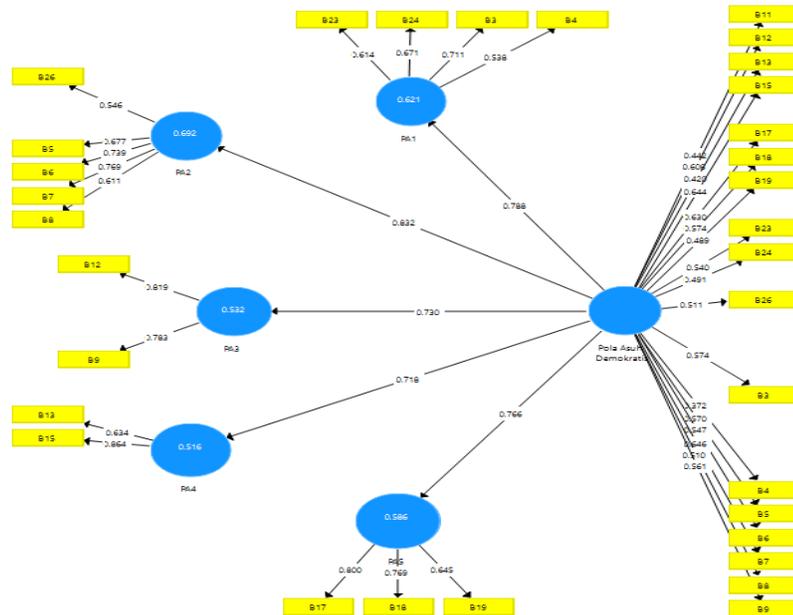
	PA	SE	SRL
<i>Mean</i>	0,850	0,925	0,874
<i>Standart Err</i>	0,01	0,009	0,013
<i>T Statistic</i>	72,623	100,683	64,940

3. Hasil Uji Hipotesis Confirmatory Factor Analysis

Hipotesis diuji melalui path analisis terhadap variabel yang terlibat

1. Confirmatory Factor Analysis Skala Pola Asuh Demokrasi

Berdasarkan Analisa Confirmatory Factor Analysis Skala Pola Asuh Demokrasi terlihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



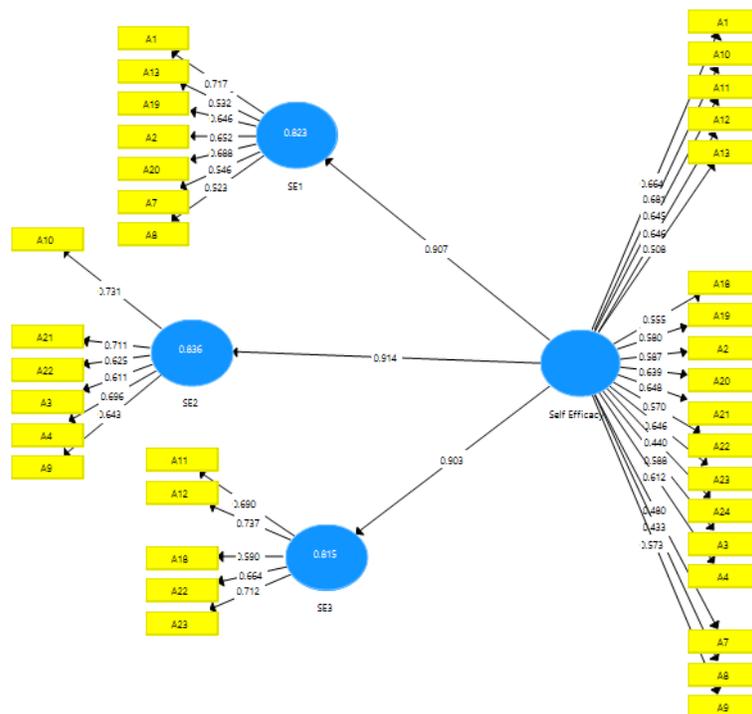
Gambar 4.1. Std. Solution CFA Skala Pola Asuh Demokrasi

Gambar tersebut diatas merupakan hasil CFA skala Pola asuh demokrasi yang menggambarkan koefisien terstandar pengaruh masing masing variabel penelitian. Nilai koefisien menggambarkan seberapa kuat

pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Semakin mendekati satu koefisien semakin kuat dan semakin mendekati nol semakin lemah.

2. Confirmatory Factor Analysis Skala Self Efficacy

Berdasarkan Analisa Confirmatory Factor Analysis Skala Self Efficacy terlihat pada gambar 4.2 sebagai berikut :



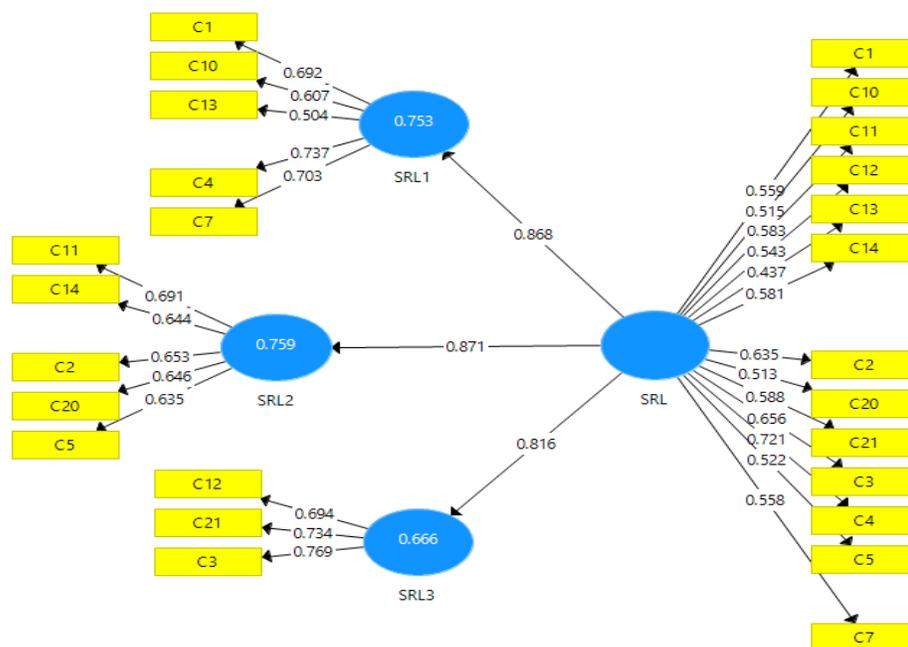
Gambar 4.2. Std. Solution CFA Skala Self Efficacy

Gambar tersebut diatas merupakan hasil CFA skala Self Efficacy yang menggambarkan koefisien terstandar pengaruh masing masing variabel penelitian. Nilai koefisien menggambarkan seberapa kuat pengaruh satu

variabel terhadap variabel lainnya. Semakin mendekati satu koefisien semakin kuat dan semakin mendekati nol semakin lemah.

3. Confirmatory Factor Analysis Skala Self Regulated Learning

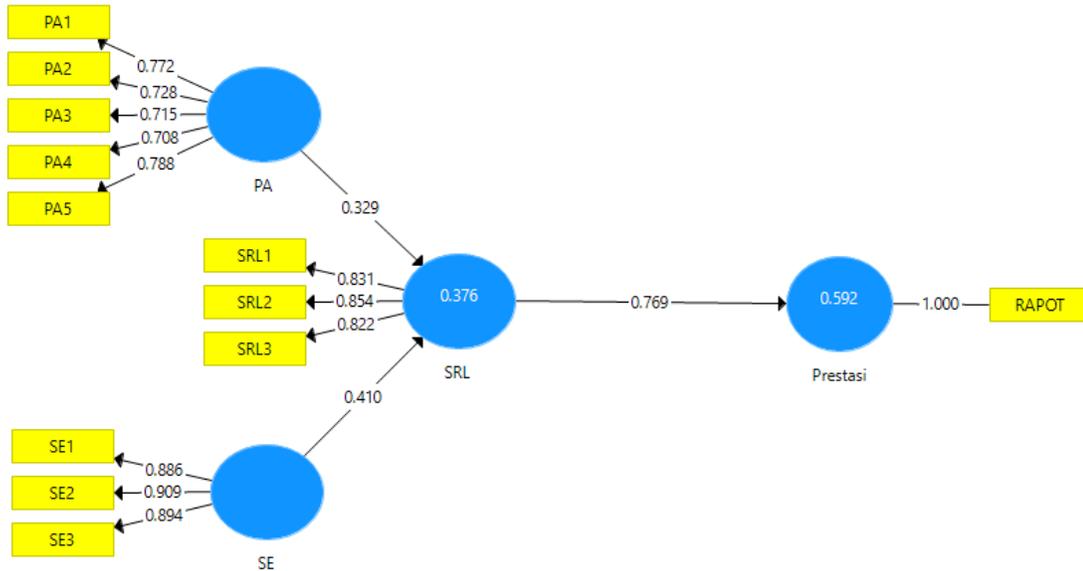
Berdasarkan Analisa Confirmatory Factor Analysis Skala Self Regulated Learning terlihat pada gambar 4.2 sebagai berikut :



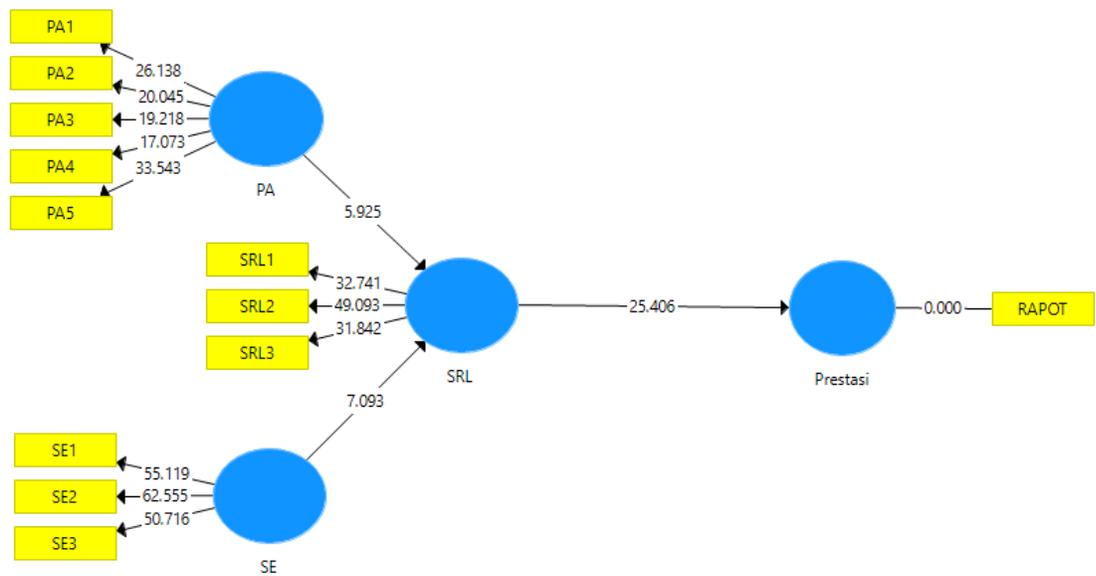
Gambar 4.3. Std. Solution CFA Skala Self Regulated Learning

Gambar tersebut diatas merupakan hasil CFA skala Self Regulated learning yang menggambarkan koefisien terstandar pengaruh masing masing variabel penelitian. Nilai koefisien menggambarkan seberapa kuat pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Semakin mendekati satu koefisien semakin kuat dan semakin mendekati nol semakin lemah.

2. Hasil Uji Penelitian



Gambar 4.4 Standar Solution



Gambar 4.5 T-Values

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
PA -> SRL	0.329	0.328	0.056	5.925	0.000
SE -> SRL	0.410	0.418	0.058	7.093	0.000
SRL -> Prestasi	0.769	0.769	0.030	25.406	0.000

a. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diuji adalah : Ada pengaruh yang positif antara Pola Asuh Demokrasi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta. Dari hasil diperoleh nilai $r = 0.329$ dengan $t = 5.925$ $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,05$ maka H_0 : tidak ada pengaruh yang positif antara Pola Asuh Demokrasi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta ditolak, H_a : Ada pengaruh yang positif antara Pola Asuh Demokrasi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta diterima.

b. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diuji adalah : *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta. Dari hasil analisa data menggunakan *path analysis*, diperoleh nilai $r = 0,410$ dengan $t = 7,093$ $p : 0,000$. Oleh karena $p < 0,05$ maka H_0 : Tidak ada hubungan yang positif antara *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta ditolak, H_a : Ada hubungan yang positif antara *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta diterima.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diuji adalah : Ada pengaruh yang positif *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi Belajar pada siswa VII SMPN 139 Jakarta. Dari hasil analisa data menggunakan *path analysis*, diperoleh nilai $r = 0,769$ dengan $t = 25,406$ $p : 0,000$. Oleh karena $p < 0,05$ maka H_0 tidak ada pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap *Prestasi Akademik* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta ditolak, H_a : Ada pengaruh yang positif *Self Regulated Learning* terhadap *Prestasi Akademik* pada siswa VII SMPN 139 Jakarta diterima

Bedasarkan indeks Gof dengan nilai 0.391 maka menurut kaidah Tanenhau (2004) termasuk dalam Large Fit. Jadi Pola Asuh Demokrasi, Self Efficacy, Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar dalam fit

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. (2002). *Psychological Testing and Assesment (10th edition)*. Boston: Allyn Bacon.
- Bandura, (1994). Self Efficacy. In.V.S Rahmaachaudrant (Ed). *Encyclopedia of Human Behavior* (vol.4.pp.71-81) New York: Academic Press.
- Bandura, (1997). *Self Efficacy The Excerciseof Control*. New York : W.H Freeman
- Bayhan . P . Olgum. P & Yellanf, NJ (2002) *A Study of Preschool Teacher, Thought about computer assited Intruction, Comtemporary Isses in Early Childhood*, 3 (2)
- Darling,Nancy (1999). *Parenting style and its correlates. Journal of Eric Digest*, EDO-PS-99-3
- D., Darling, N. & Steinberg, L. (1993). *Parenting Style as contex : An Integrative model. Child Development*, 113, 487-496
- Forenga, Stephen & Ness, daniel. (2005). *Encyclopedia of education and human development. :* New york. ME. Sharpe.
- Franken, R. E. (2002). Human motivation. 5th ed. Libary of Conggres Cataloging – In- Publication data. Wadsworth – Thomson Learning
- Hidi, S. & Anderson, V. (1992), *Situational Interest and Its Impac on Reading and Expository Writing*, in K. Ann Renninger, Suzanne Hidi Andreas
- Hurlock E.B (1996). *Perkembangan Anak (7th Ed)*. Alih Bahasa Meitasi. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hurlock E.B (1996). *Perkembangan Anak (6th Ed)*. Alih Bahasa Meitasi. Jakarta : Penerbit Erlangga
- John, W. Santrock. (2002). *Life Span Developemennt*. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- M. Nur Gufron dan Rini Risnawati. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta : AR-Ruzz.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta : Diva Press.
- Munandar, S.C Utami (1999). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Rineka Cipta
- Munandar, S.C Utami (1999). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah.

Jakarta: Grasindo

- Pintrich, P.R.E.V. & De Groot. (1990). *Motivational and sel-regulated learning components Of classroom academic permormance. Journal of EducationPsychology*, 82,33-40
- Tarsis Tarmuji. (2002). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agretivitas Remaja. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 037 Tahun ke- 8, 505-510
- Tulus Tu'u. 2004. Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Jakarta: PT Gramedia
- Winkel, W.S. 2004. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi
- Zimmerman, B.J. (1989). *A Social Cognitive view of self-regulated academic learning Journal of Education Psychology*,81.329-339
- Zimmerman, B.J. (1994). *Dimensions of academic self-regulation: a Conceptual framework For education*. In Dale H. Schunk & Barry J. Zimmerman. *Self-regulated of learning And permorfance*. Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum associates, Publishers.